

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagai negara yang pernah dikuasai Belanda dan memiliki sejarah panjang, Indonesia memiliki peninggalan sarana prasarana, struktur, maupun infrastruktur yang berasal dari pembangunan di masa lampau. Peninggalan tersebut terutama yang berbentuk bangunan tersebar di berbagai wilayah; memiliki nilai historis sebagai bukti fisik aktivitas manusia di masa lalu. Bangunan-bangunan tersebut ada yang masih berdiri sampai hari ini namun banyak juga yang tidak bersisa atau hanya meninggalkan sebagian struktur saja dari bentuk awalnya. Peninggalan masa lalu, baik masih berbentuk seperti aslinya maupun menyisakan sebagian strukturnya apabila memiliki nilai historis harus dilestarikan. Dalam Piagam Burra Charta, nilai historis suatu lokasi termasuk ke dalam signifikansi budaya, dan tempat-tempat yang bersignifikansi budaya harus dilestarikan. Signifikansi budaya adalah sinonim dengan signifikansi warisan dan nilai warisan budaya. Signifikansi budaya dapat tersirat dalam tempat salah satunya pada bahan-bahannya, termasuk interior bangunan dan sisa bagian permukaan (Australia ICOMOS, 1999). Sisa-sisa bagian ini meliputi apa yang tersisa dari masa lalu, salah satunya adalah reruntuhan bangunan. Dari segi pengertiannya sendiri, reruntuhan adalah bangunan/struktur yang tidak lagi digunakan untuk tujuan aslinya; ditinggalkan; mengalami beberapa tingkat kerusakan atau pengabaian; tidak dapat diperbaiki; dan tidak lagi berbentuk seperti kesatuan aslinya namun memiliki kesatuannya sendiri yang dapat dinikmati (Ginsberg, 2004; Hill, 2019; Whitehouse, 2018). Reruntuhan adalah salah satu bagian dari sisa permukaan suatu bangunan, dapat memiliki makna penting signifikansi budaya yang harus dilindungi seperti nilai estetika, sejarah, ilmiah, sosial atau spiritual untuk generasi masa lalu, sekarang atau masa depan. Di Indonesia, pelestarian cagar budaya diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 tentang Cagar Budaya yang juga menyebutkan suatu lokasi yang mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan/atau struktur cagar budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu termasuk ke dalam situs cagar budaya.

Reruntuhan bersejarah yang memiliki signifikansi budaya dapat berada di lokasi yang dulunya suatu kawasan besar; yang akibat perang atau pengabaian dalam waktu lama menjadi rusak/hancur dan tidak digunakan lagi. Salah satu situs yang memiliki reruntuhan bersejarah dan memiliki nilai signifikansi budaya di Indonesia adalah Kawasan Stasiun Pemancar Radio Malabar di Gunung Puntang, Banjaran, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Situs ini merupakan bekas kawasan stasiun pemancar yang menjembatani komunikasi jarak jauh antara Hindia Belanda (sekarang Indonesia) dan negara-negara lain di seberang benua.

Rahmadean Alifani Purwatiana, 2023

PENATAAN FASILITAS WISATA DI SITUS BERSEJARAH (STUDI KASUS KAWASAN STASIUN PEMANCAR RADIO MALABAR)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Secara keseluruhan kompleks Stasiun Radio Malabar dibangun dari tahun 1917-1927 (Katam, 2013), dimulai dengan pendirian sebuah instalasi pemancar telegraf dan telepon radio lengkap dengan instalasi penerima sinyalnya (Udo, 2018a). Selain itu didirikan juga perumahan pegawai, sarana rekreasi dan hiburan, serta bangunan lain yang dibutuhkan (Katam, 2013).

Kawasan Stasiun Pemancar Radio Malabar memiliki nilai-nilai signifikansi. Dari signifikansi nilai historis, peristiwa yang terjadi Stasiun Pemancar Radio Malabar berkaitan dengan pencapaian teknologi dan dampaknya di masa itu, seperti:

1. Ketinggian instalasi antenna: Kebutuhan teknis dimana perlunya antenna dengan tinggi efektif dan mampu menyerap arus yang besar pada kabel *ascending*, sehingga Dr. Ir. C. J. de Groot sebagai pemimpin proyek di Radio Malabar membuat solusi dengan menggantungkan antenna di ngarai (Udo, 2018a). Antenna di ngarai Malabar kemudian menjadi antenna tertinggi di dunia saat itu (Katam, 2013), sangat besar dan tidak ada stasiun di Amerika atau Eropa yang bisa menandinginya (Dijkstra & Arthur O. Bauer, 2006). Dengan menggantung antenna di ngarai gunung di Malabar, ketinggian tercapai yang bahkan melampaui Menara Eiffel, tiang radio tertinggi di dunia (Udo, 2018b)
2. Metode dan pemasangan antenna: Terpasangnya antenna gunung, terdiri dari lima kabel tembaga tebal yang membentang sepanjang 2 kilometer; dimana di masa itu merupakan suatu pekerjaan yang sangat besar untuk pemasangan kabel silang tersebut (Dijkstra & Arthur O. Bauer, 2006) dan menjadi sistem antenna yang luar biasa karena pemilihan lokasi, morfologi lokasi, panjang, dan pelaksanaan pemasangannya mengingat peralatan, dan sarana transportasi yang masih kurang memadai pada waktu itu (Katam, 2013)
3. Teknologi: Instalasi pemancar telegraf dan telepon radio ini juga merupakan yang paling besar di dunia saat itu dan sering dikatakan sebagai *World's Most Powerful Arc Transmitter Ever*, terdiri dari pemancar teknologi busur listrik (Poulsen) sebanyak 2 buah yang masing-masing berkekuatan 2.400 kw (Katam, 2013).
4. Dampak budaya: Percakapan telepon lintas benua dapat terjadi. Pada 27 Mei 1927, percakapan silang atau *cross talk* melalui tes telepon pertama sejauh 12.000 km berhasil dilakukan dari Stasiun Radio Malabar (Dijkstra, n.d.); puncaknya adalah keberhasilan penerimaan pemancar di Belanda pada 27 Mei 1927, Ratu Wilhemina dan Putri Juliana berpidato melalui PCJZender; merupakan pertama kalinya suara Ratu menembus wilayah luar negeri, dan peristiwa ini membangkitkan banyak perhatian umum (Dijkstra & Arthur O. Bauer, 2006).

5. Menjadi bukti fisik dari masa pertahanan kemerdekaan Indonesia, dimana pada tahun 1945 Radio Malabar sebagai fasilitas vital diambil alih oleh pejuang-pejuang Indonesia untuk menghindarkannya kembali digunakan oleh pihak Belanda dan sekutu; namun akhirnya terpaksa dihancurkan dengan pemboman menggunakan dinamit (Katam, 2013), sehingga menyisakan reruntuhannya saja yang sisa-sisanya masih dapat dilihat pada hari ini.

Selain dari nilai historis, reruntuhan di Kawasan Stasiun Radio Malabar juga memiliki nilai estetika yang dihasilkan dari proses kehancuran alami selama berpuluh-puluh tahun. Suatu objek arsitektur dapat dikatakan sebagai reruntuhan jika berumur tua, dimana waktu memberikan kerangka bagi alam untuk membentuk sebuah bangunan yang telah kehilangan fungsinya menjadi reruntuhan melalui pengeringan, pelapukan, erosi melalui angin, hujan atau salju melalui proses yang sangat lambat (Ryynänen & Somhegyi, 2018) dan menghasilkan kualitas atau bentuk estetika tertentu dari proses kehancuran yang lama ini. Bentuk reruntuhan dapat merangsang respons indra manusia dari segi emosional, simbolisme, kualitas pemancangan atau cara reruntuhan dalam menggugah emosi (Ruins: A Guide to Conservation and Management, 2013). Reruntuhan kawasan Stasiun Radio Malabar termasuk objek estetika karena menyisakan bentuk yang dapat kita amati dan rasakan dengan panca indra. Saat ini reruntuhan Stasiun Radio Malabar tidak menjalankan fungsi tertentu tetapi keberadaannya secara visual menjadi daya tarik untuk dikunjungi, dimana salah satu indikatornya adalah banyaknya pengunjung yang berfoto di depan objek reruntuhan sampai ke sesi foto *prewedding*.

Saat ini, Kawasan Stasiun Pemancar Radio Malabar dikelola oleh Perum Perhutani dan menjadi tempat wisata dibawah Puntang Adventure Park, yang menawarkan wisata petualangan dan wisata pusaka. Aktivitas wisata utama di kawasan Stasiun Radio Malabar seperti berkemah dan melakukan perjalanan lintas alam lebih lanjut ke sungai Cigeruh, Curug Siliwangi, sampai mendaki ke Puncak Mega. Blok-blok area reruntuhan rumah dinas sering menjadi tempat berkemah baik untuk perorangan, rombongan sekolah sampai tentara. Adapun untuk wisata pusaka atau historis, sayangnya meskipun lokasi memiliki nilai signifikansi sejarah dan reruntuhan sebagai daya tarik, unsur wisata pusaka hampir tidak terlihat karena tidak ada fasilitas resmi yang menawarkan pengalaman sejarah dan mewadahi pengunjung untuk mempelajari nilai historis lokasi. Aktivitas pengunjung hanya melihat-lihat reruntuhan bangunan yang dilakukan dengan aktivitas fisik berupa berjalan kaki dan lintas alam.

Berubahnya fungsi lokasi dari yang awalnya terabaikan menjadi tempat wisata, terdapat beberapa perubahan fisik dan penambahan fasilitas yang terjadi untuk mendukung

kegiatan wisata. Saat ini telah ditemui beberapa sarana pendukung kegiatan wisata seperti tempat parkir, mushola, blok-blok kemah baru, kios pedagang, area duduk pengunjung bahkan sampai ke kedai kopi. Mudah-mudahan penyebaran informasi membuat semakin banyak pengunjung yang berdatangan, dan tidak menutup kemungkinan akan adanya perubahan dan pengembangan fasilitas lagi di kawasan ini untuk mendukung kegiatan pariwisata. Pengembangan kawasan tidak dapat dihindari, namun ketidaktahuan akan nilai signifikansi historis maupun estetika di kawasan dapat membuat objek-objek reruntuhan kawasan Stasiun Radio Malabar yang tersisa dibongkar atau diratakan untuk pengembangan fasilitas baru tanpa adanya kajian terkait objek yang dibongkar tersebut. Pembangunan dan pengembangan yang kurang memperhatikan kawasan bersejarah juga dikawatirkan dapat mengganggu signifikansi budaya yang dimilikinya. Perlu adanya kajian terkait penataan fasilitas wisata terutama di situs bersejarah yang memiliki objek reruntuhan seperti di kawasan Stasiun Pemancar Radio Malabar agar dapat melestarikan signifikansi budaya yang dimilikinya sebagai peninggalan masa lalu yang tersisa; namun tetap membuka kesempatan untuk pengembangan baru yang mendukung kegiatan wisata di lokasi.

Tesis ini bermaksud untuk mengkaji penataan fasilitas wisata di Kawasan Stasiun Pemancar Radio Malabar melalui pendekatan pelestarian cagar budaya yang dapat menunjang kegiatan wisata. Sebelum dilakukan tahap penataan, konsep-konsep pelestarian/konservasi terutama konservasi reruntuhan dilakukan sebagai pisau analisis untuk menentukan tindakan yang tepat pada objek tersebut dengan melihat nilai signifikansi budayanya. Luaran yang dihasilkan yaitu tindakan pengelolaan pada objek reruntuhan tersebut apakah dipertahankan sebagaimana adanya atau dikembangkan menjadi fasilitas baru yang menunjang wisata. Adapun dalam tahap konsep penataan fasilitas wisata, jenis wisata yang tepat ditentukan untuk membatasi kegiatan di lokasi agar tidak bertentangan dengan kaidah pelestarian cagar budaya. Penentuan jenis dan bentuk fasilitas wisata juga dilakukan berdasarkan ketentuan agar signifikansi budaya kawasan ini dapat terjaga namun dapat tetap menunjang kegiatan wisata di dalamnya. Sehingga diharapkan dapat tercipta model penataan di situs bersejarah Kawasan Stasiun Pemancar Radio Malabar yang mengikuti kaidah pelestarian cagar budaya namun tetap dapat menunjang kegiatan wisata di dalamnya.

1.2. Alasan Pemilihan Topik Permasalahan

Topik ini diambil karena kegiatan wisata semakin berkembang di Kabupaten Bandung, khususnya di Kawasan Stasiun Pemancar Radio Malabar sendiri. Selain dari nilai historis dan nilai estetika pada reruntuhan di lokasi, lansekap dan pemandangan alam pegunungan juga menjadi daya tarik tersendiri yang mendatangkan berbagai jenis

Rahmadean Alifani Purwatiana, 2023

PENATAAN FASILITAS WISATA DI SITUS BERSEJARAH (STUDI KASUS KAWASAN STASIUN PEMANCAR RADIO MALABAR)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengunjung. Kedatangan pengunjung yang bertambah ini akan berdampak pada kondisi fisik lokasi baik secara langsung maupun tidak langsung, baik dampak positif sampai negatif. Secara singkat, banyaknya pengunjung tentu berdampak positif menggerakkan roda ekonomi bagi warga setempat terkait dengan kegiatan jual-beli produk maupun jasa. Namun, resiko kerusakan akibat aktivitas pengunjung di objek reruntuhan sampai ke vandalisme dapat menjadi dampak negatif mengingat saat ini belum ada perlindungan terhadap objek di lokasi maupun keterangan-keterangan yang meminimalisir kerusakan yang ditimbulkan aktivitas pengunjung di objek reruntuhan. Oleh karena itu, topik penataan fasilitas wisata di situs bersejarah ini diambil dalam kajian tesis untuk menghasilkan model penataan kawasan yang optimal yang mendukung pelestarian signifikansi budaya dan objek reruntuhan di kawasan Stasiun Pemancar Radio Malabar sekaligus terbuka untuk pengembangan fasilitas wisata.

1.3. Pembatasan dan Perumusan Masalah`

1.3.1. Batasan Masalah

Adapun yang menjadi objek kajian adalah kawasan Stasiun Pemancar Radio Malabar yang terletak di Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung Jawa Barat. Kawasan Stasiun Pemancar Radio Malabar terdiri dari berbagai sarana dan infrastruktur seperti bangunan utama, bangunan pendukung, kolam, dan tentunya tiang-tiang antenna yang berjumlah banyak. Karena keterbatasan sumber dan literatur, objek-objek yang dikaji pada tesis ini hanya yang objek dengan parameter berikut:

1. Dideskripsikan dengan cukup jelas dari segi fungsinya di masa lalu maupun bentuk fisik/lingkungan fisiknya
2. Terdapat/tercantum dalam narasi ataupun foto dalam sumber primer dan sekunder yang digunakan
3. Bentuk fisiknya masih dapat dilihat dari segi panjang, lebar dan tinggi

Deskripsi ataupun bukti foto diperlukan agar dapat diketahui nilai signifikansi nya berdasarkan narasi historis/foto dari sumber tersebut. Secara umum, beberapa bangunan utama pemancar disebutkan dalam sumber primer dan sekunder, namun bangunan pendukung dengan bentuk dan ukuran yang lebih kecil hampir tidak disebutkan, begitu juga dengan titik-titik penting antenna. Oleh karena itu, kajian ini membatasi masalah pada objek berikut:

1. Stasiun Pemancar Radio Malabar
2. Stasiun Pemancar PMB & PLR
3. Rumah Dinas Pegawai
4. Lapangan Tennis

Rahmadean Alifani Purwatiana, 2023

PENATAAN FASILITAS WISATA DI SITUS BERSEJARAH (STUDI KASUS KAWASAN STASIUN PEMANCAR RADIO MALABAR)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. Kolam Pendingin Pemancar Utama 1
6. Kolam Pendingin Pemancar Utama 2
7. Kolam Pendingin Pemancar PMB & PLR

1.3.2. Perumusan masalah dalam tesis ini antara lain:

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah, maka dirumuskan permasalahan menjadi: Bagaimana model penataan fasilitas wisata di situs bersejarah yang memperhatikan pelestarian cagar budaya?

Dari rumusan permasalahan tersebut diturunkan menjadi beberapa pertanyaan, sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai signifikansi yang dimiliki berbagai objek reruntuhan di Kawasan Stasiun Pemancar Radio Malabar?
2. Bagaimana tindakan pelestarian dan pengelolaan yang harus dilakukan pada berbagai objek reruntuhan berdasarkan signifikansinya di kawasan Stasiun Pemancar Radio Malabar?
3. Fasilitas apa saja yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan pariwisata di Kawasan Stasiun Pemancar Radio Malabar?
4. Bagaimana model penataan fasilitas wisata yang tetap memperhatikan pelestarian cagar budaya di lokasi Kawasan Stasiun Pemancar Radio Malabar?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mencari nilai-nilai signifikansi yang dimiliki berbagai objek reruntuhan di Kawasan Stasiun Pemancar Radio Malabar
2. Menentukan tindakan pelestarian dan pengelolaan yang tepat untuk objek reruntuhan di Kawasan Stasiun Pemancar Radio Malabar berdasarkan signifikansi yang dimilikinya
3. Menentukan fasilitas yang dibutuhkan di lokasi untuk mendukung kegiatan pariwisata
4. Menetapkan lokasi penataan fasilitas wisata yang tetap memperhatikan pelestarian cagar budaya di lokasi Kawasan Stasiun Pemancar Radio Malabar

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian tesis ini yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil kajian pada tesis ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam literatur arsitektur terkait penataan fasilitas di lokasi bersejarah yang memiliki signifikansi penting

Rahmadean Alifani Purwatiana, 2023

PENATAAN FASILITAS WISATA DI SITUS BERSEJARAH (STUDI KASUS KAWASAN STASIUN PEMANCAR RADIO MALABAR)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan objek reruntuhan di dalamnya (tidak berupa bangunan utuh). Selain itu, kajian ini juga diharapkan memperkaya khasanah keilmuan arsitektur lingkungan wisata melalui model penataan di kawasan bersejarah yang sekaligus juga menjadi tempat pariwisata, khususnya di Jawa Barat.

2. Secara Praktis

Hasil kajian ini dapat menjadi pertimbangan untuk model penataan fasilitas wisata di situs dan kawasan bersejarah oleh pihak-pihak pemangku kepentingan terkait di Kawasan Stasiun Pemancar Radio Malabar. Hasil kajian ini juga dapat menjadi referensi untuk perancangan maupun pengembangan kawasan bersejarah dengan aktivitas pariwisata. Selain itu, diharapkan hasil kajian ini menjadi sumbangsih gagasan dalam upaya pelestarian situs bersejarah dan pengembangan kawasan wisata khususnya di Kabupaten Bandung, dan umumnya di Jawa Barat dan di Indonesia.

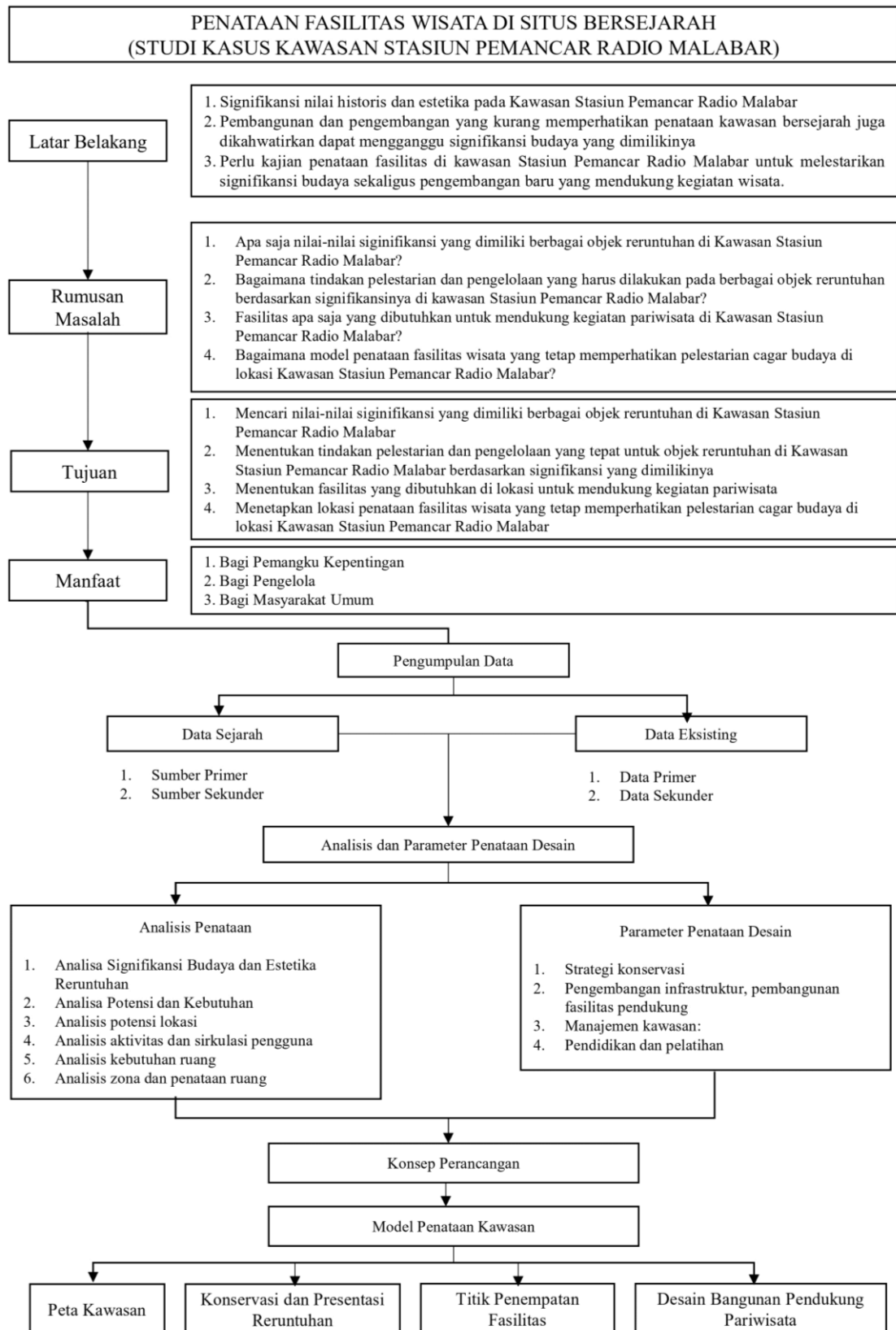
1.6. Luaran Penelitian

Luaran yang dihasilkan dari kajian tesis ini yaitu:

1. Konsep pelestarian dan pengelolaan objek reruntuhan di Kawasan Stasiun Pemancar Radio Malabar. Konsep ini dihasilkan dari analisis nilai signifikansi yang dimilikinya serta tindakan pengelolaan yang paling memungkinkan untuk dilakukan berdasarkan kondisi lokasi
2. Konsep dan kebutuhan fasilitas pendukung pariwisata beserta titik-titik penempatannya di kawasan
3. Model penataan kawasan berupa peta kawasan, titik penempatan fasilitas, dan desain bangunan fasilitas wisata dalam denah, tampak dan potongan bangunan

1.7. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pada kajian tesis ini digambarkan dalam diagram berikut:



Gambar 1. Grafik Kerangka Pemikiran

Sumber: Analisis Penulis, 2023

1.8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan di dalam tesis ini yaitu:

Bab I Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang; alasan pemilihan topik permasalahan; perumusan dan pembatasan permasalahan; tujuan, manfaat, luaran penelitian; metode penelitian dan desain, kerangka pemikiran serta sistematika penulisan yang dipergunakan.

Bab II Kajian Pustaka

Bab ini menguraikan kajian pustaka mengenai sejarah dan perkembangan Stasiun Pemancar Radio Malabar dari masa Hindia Belanda sampai saat ini, serta menguraikan kajian teoritis mengenai signifikansi budaya, peraturan terkait konservasi, konservasi reruntuhan dan perencanaan fasilitas wisata luar ruangan.

Bab III Metode dan Pendekatan

Bab ini menguraikan metode dan pendekatan penelitian serta desain yang digunakan dalam kajian ini dalam menghasilkan model pengembangan dan desain kawasan bersejarah untuk mendukung kegiatan pariwisata. Bab ini menguraikan tahapan, analisis dan parameter yang akan dicapai dalam kajian ini.

Bab IV Analisis Signifikansi Reruntuhan dan Fasilitas Pariwisata

Bab ini menguraikan analisis signifikansi yang dimiliki reruntuhan dari nilai historis dan estetikanya. Bab ini juga menganalisis kebutuhan fasilitas pariwisata yang akan direncanakan dalam penataan kawasan pada kajian ini berdasarkan pedoman Design for Outdoor Recreation yang dikemukakan oleh Bell (2008).

Bab V Implementasi Desain

Bab ini berisi hasil analisis dan implementasi konsep konservasi, pengelolaan dan fasilitas wisata pada model penataan kawasan Stasiun Pemancar Radio Malabar berupa peta kawasan, konsep konservasi dan pengelolaan reruntuhan, dan desain bangunan fasilitas wisata di kawasan.

Bab VI Kesimpulan dan Rekomendasi

Bab ini menguraikan kesimpulan yang dihasilkan dari analisis dan implementasi konsep konservasi, pengelolaan dan fasilitas wisata dalam model penataan kawasan Stasiun Pemancar Radio Malabar serta rekomendasi yang ditujukan pada berbagai pihak pemangku kepentingan dengan pengembangan kawasan ini, khususnya untuk pengelola kawasan yaitu Puntang Adventure Park dan Perhutani, dan umumnya Pemerintah Kabupaten Bandung dan Pemerintah Provinsi Jawa Barat.